

Judul : Perubahan Peranan Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Nelayan

Di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli

Serdang.[*]

Oleh : Dra. Trisni Andayani, M.Si

1. PENDAHULUAN

1.1. latar Belakang Masalah

Sejarah telah membuktikan bahwa manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya akan melalui suatu proses dari mulai berburu, meramu (food gathering) sampai pada usaha dengan menggunakan akal budi (food producing) yang disesuaikan dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kondisi ini akan berlangsung secara berkesinambungan dan akan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup ini tanpa disengaja telah terbentuk sistem pembagian kerja berdasarkan sex yakni antara laki-laki dengan wanita. Di beberapa penelitian yang telah dilakukan ahlinya seperti Mintz (1973), White (1976) dan Hart (1978) mengungkapkan banyak contoh di daerah Afrika dan Amerika latin bahwa peranan wanita dalam mencari nafkah di bidang pertanian masih terbatas pada aktivitas menanam, memetik dan merumput. Dalam sektor perdagangan, sebatas berjalan berbagai jenis kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, minyak dan garam.

Hal senada juga dinyatakan oleh Baserup dalam Pujiwati (1985: 118) di daerah dataran rendah yang subur, manusia bercocok tanam atau bertani dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dengan wanita, namun untuk aktivitas mulai merumput, menanam sampai memetik hasilnya akan dikerjakan kaum wanita, sedangkan pekerjaan mulai dari menebang pohon serta membajak akan dikerjakan laki-laki.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, pada umumnya berkesimpulan bahwa ada sikap yang berbeda terhadap kegiatan ekonomi dan pekerjaan antara laki-laki dengan wanita. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan suatu masyarakat terutama untuk beberapa bentuk pekerjaan yang mengutamakan kekuatan fisik akan dilakukan laki-laki, sementara berbagai jenis pekerjaan yang bersifat ringan didominasi kaum wanita.

Demikian juga halnya dengan masyarakat yang berada di pesisir Pantai yang menggeluti kehidupan sebagai nelayan. Pada umumnya aktivitas di laut dilakukan kaum laki-laki, sedang kaum wanita akan mengerjakan hasil tangkapan di laut seperti memilih ikan, proses pengawetan, merebus sampai menghasilkan ikan asin.

Fenomena di atas merupakan gambaran secara umum tentang kehidupan masyarakat nelayan. Namun demikian terdapat perbedaan dengan masyarakat nelayan yang ditemukan di desa Percut Kecamatan Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Aktivitas ke laut tidak hanya dilakukan kaum laki-laki namun juga dilakukan kaum wanitanya. Keadaan ini menunjukkan telah terjadi perubahan dalam

kebudayaan khususnya dalam aspek pembagian kerja berdasar jenis kelamin (sex).

Adanya kepercayaan yang dimiliki masyarakat pantai bahwa wanita dipantangkan untuk ke laut, terutama dalam keadaan haid. Para penunggu laut atau hantu laut akan marah jika hal ini dilanggar dan dapat menimbulkan bencana, untuk itu perlu ditaati. Namun keadaan ini telah mulai memudar dan berubah terutama bagi masyarakat nelayan di desa Percut.

Perubahan ini dapat terjadi sebagaimana diungkapkan Sztompka (2004: 65) bahwa masyarakat senantiasa berubah disetiap tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur, di tingkat mezzo (menengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi, di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual.

Sehubungan dengan hal tersebut, perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Percut disebabkan faktor ekonomi. Hal ini senada dengan pendapat Mayling dalam Gunawan (1992:16) yang menyatakan bahwa perubahan pola kerja wanita dapat disebabkan tiga (3) faktor yaitu : (1) pertumbuhan penduduk usia kerja, (2) kecepatan pertumbuhan ekonomi, (3) kemajuan ekonomi dapat pula mendorong perubahan sosial.

Kenyataan tentang adanya perubahan pola kerja ini yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang mengakibatkan kaum wanita di daerah tersebut memilih pekerjaan sebagai nelayan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan atau mengungkapkan sebab-sebab wanita memilih pekerjaan sebagai seorang nelayan.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan profesinya sebagai nelayan.

1.2. Metode Penelitian

Untuk mengungkap masalah ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan studi dokumentasi serta dicek melalui teknik triangulasi. Melalui teknik observasi diperoleh data tentang kehidupan dan aktivitas sehari-hari kaum wanitanya saat melakukan kegiatan dalam rumah tangga mau pun saat pulang dari melaut. Wawancara secara mendalam terhadap para informan yang diperoleh secara purposive akan menghasilkan data tentang kehidupan sebagai nelayan baik mengenai sistem bagi hasil, pendapatan serta penggunaannya. Disamping itu akan didapat kondisi aktivitasnya saat melaut. Dengan demikian data-data yang diperoleh dapat dideskripsikan dengan melakukan teknik triangulasi, sehingga keakuratan data dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pembahasan

Meneliti perubahan peranan wanita dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang difokuskan terhadap penyebab yang melatarbelakangi para wanita yang bekerja sebagai nelayan bukan berarti melupakan peran wanita di dalam rumah tangga, yang menarik justru wanita dapat berperan ganda, di satu sisi mengerjakan pekerjaan seputar rumah tangga (domestik) dan di sisi lain berperan sebagai pencari nafkah.

2.1. Sebab-sebab wanita menjadi nelayan

- a. Memenuhi ekonomi keluarga

Utami Munandar (1985) menyatakan bahwa salah satu penyebab wanita bekerja di luar rumah tangga dan bertujuan menghasilkan uang adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Walaupun masih banyak faktor penyebab lainnya, namun yang paling dominan adalah masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan wanita hidup dengan berperan ganda.

Demikian juga halnya dengan posisi wanita yang bekerja sebagai nelayan di desa Percut, dilatarbelakangi dengan keadaan ekonomi yang sulit sebagai akibat penghasilan dari sang suami selaku kepala rumah tangga tidak mencukupi. Keadaan ini ditimpali dengan merajalelanya beberapa pukat harimau di laut disamping populasi penduduk di daerah tersebut semakin meningkat sementara kebutuhan hidup tergantung dari hasil tangkapan di laut.

Terpuruknya keadaan ekonomi kaum nelayan ini juga disebabkan terjadinya perubahan fungsi hutan mangrove yang ada di sekitar lingkungan mereka menjadi lahan tambak ikan dan udang. Demikian juga daerah rawa-rawa yang berada di pinggir sungai/muara telah hilang sebagai akibat dari pelebaran sungai yang dilakukan pihak pemerintah. Sebelumnya disekitar daerah tersebut dapat dimanfaatkan kaum nelayan untuk mencari ikan sampai ke daerah rawa-rawa yang berada di pinggir sungai tersebut.

b. Menjadi nelayan tidak memerlukan modal

Dalam hal ini para wanita yang berprofesi sebagai nelayan tidak memerlukan modal awal. Hal ini disebabkan ada dua cara yang dapat dilakukan mereka apabila ingin mencari ikan ke laut, yakni sebagai :

1. Nelayan penyewa perahu :

Sistem ini dilakukan dengan cara menyewa perahu milik orang lain secara bersama-sama dengan nelayan wanita lainnya (5 – 6 orang). Pihak penyewa perahu akan menyediakan segala perlengkapan termasuk pengadaan solar dan biasanya si pemilik perahu akan menunggu saat kepulangan para nelayan wanita di tangkahan sekaligus di tempat ini pula diadakan transaksi pembayaran sewa perahu. Sistem pembayaran dapat berjalan dengan mulus apabila hasil tangkapan telah laku terjual kepada para agen.

2. Nelayan bagi hasil :

Sebutan nelayan bagi hasil ditujukan kepada nelayan wanita yang menggunakan perahu milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Ada pun caranya adalah setengah dari hasil tangkapan para nelayan tersebut diberikan kepada si pemilik perahu dan setengahnya lagi harus dijual kepada si pemilik perahu yang dalam hal ini sekaligus berperan sebagai agen. Peraturan ini sebelumnya sudah merupakan komitmen bersama antara si pemilik perahu dengan para nelayan wanita. Untuk itu, pemilik perahu akan menanggung seluruh keperluan dan biaya untuk pembelian solar, kopi, gula serta makanan selama diperjalanan.

Dari kedua bentuk pola di atas, maka para nelayan wanita yang memiliki modal akan lebih memilih sistem sewa perahu, namun bagi nelayan yang tidak memiliki modal akan lebih condong untuk memilih sistem bagi hasil.

2.2 Hambatan-Hambatan yang dihadapi wanita Nelayan

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa wanita nelayan di daerah penelitian berstatus sebagai ibu rumah tangga, maka ada beberapa hambatan yang dihadapi mereka baik di dalam lingkungan rumah tangga/keluarga, masyarakat dan kegiatan sosial serta saat berada di laut.

a. Hambatan di dalam rumah tangga/keluarga :

Peran ganda yang dilakukan kaum wanita nelayan di Percut mencerminkan betapa besarnya pengorbanan tersebut. Disatu sisi, selaku ibu rumah tangga akan disibuki dengan mengurus rumah tangga (mencuci, memasak, mengurus suami dan anak-anak). Sebagai nelayan, mereka akan menghabiskan waktu minimal 7 – 8 jam perhari untuk melaut yakni dari malam hari sampai pagi hari. Hal ini mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga serta mengurus rumah tangga.

Kondisi yang demikian berdampak terhadap keharmonisan keluarga serta pendidikan anak menjadi terabaikan.

b. Hambatan di masyarakat dan kegiatan sosial :

Kadangkala kegiatan melaut dilakukan para wanita nelayan ini bersama-sama dengan suami dan hal ini merupakan hal yang wajar dimata masyarakat. Namun apabila pekerjaan sebagai nelayan dilakukan bersama-sama dengan laki-laki lain, akan mendapat sindiran dari warga khususnya yang bukan nelayan walau pun sebenarnya hal ini dilakukan semata-mata untuk bekerja sebagai nelayan. Munculnya perasaan ini disebabkan aktivitas para wanita nelayan di luar rumah cukup panjang, mulai dari keberangkatan pada pagi hari, sore atau malam hari dan kembali ke darat pada sore hari, malam atau pagi hari dan masih dilanjutkan untuk menjual hasil perolehan ke tangkahan. Di tangkahan ini, para nelayan akan memilih dan mengelompokkan ikannya yang sejenis, membenahi berbagai peralatan yang dipakai saat melaut dan menawarkan ikan hasil tangkapan ke para agen, baru kemudian dapat pulang ke rumah untuk berkumpul dengan keluarga sekaligus beristirahat.

Aktivitas yang dilakukan sebagai nelayan mengakibatkan banyak waktu tersita, sehingga intensitas pertemuan dengan masyarakat sekitarnya semakin berkurang terutama dalam hal mengikuti berbagai kegiatan sosial lainnya.

c. Hambatan ketika berada di tengah laut :

Pada saat berada di tengah laut, para nelayan wanita mengalami berbagai hambatan sebagaimana layaknya yang dialami nelayan laki-laki. Hambatan tersebut dapat berupa menghadapi cuaca yang dingin, teriknya matahari, goncangan perahu akibat terjangan ombak besar. Kala datangnya ombak besar atau terpaan angin kencang akibat adanya badai, biasanya diupayakan untuk segera kembali ke darat atau mencari daerah yang dapat dijadikan sebagai tempat berlindung.

Keadaan cuaca yang kurang bersahabat seperti terpaan angin yang sangat dingin dan turunnya kabut pada subuh/pagi hari dapat menghalangi pandangan nelayan dalam menjalankan perahunya. Keadaan ini juga dapat membuat para nelayan mengurungkan niatnya melaut karena mengantuk. Kejadian ini selalu berulang ketika nelayan akan melaut pada waktu malam hari dan saat pulang pagi hari.

Hubungan antara nelayan laki-laki dengan nelayan wanita pada saat bersamaan melaut masih dalam batas-batas kenormalan, belum ditemukan adanya peristiwa yang dialami nelayan wanita terutama dalam masalah pelecehan. Mereka satu sama lain bekerja untuk mendapatkan hasil yang memuaskan walau kadangkala diselingi guyonan yang bersifat menghibur.

Masalah yang mungkin sulit untuk diungkapkan nelayan wanita melalui kata-kata adalah perasaan mereka seandainya terjadi bahaya di tengah laut. Walau sebagaimana telah dimaklumi warga nelayan bahwa terjadinya kecelakaan akibat adanya gelombang besar atau badai sudah merupakan resiko yang harus diterima akal namun ada beberapa hal yang membuat para nelayan harus sedikit lebih berhati-hati

karena berkait dengan unsur kepercayaan.

Menurut kepercayaan yang sampai sekarang masih dipercaya secara turun temurun bahwa laut selalu dihuni oleh makhluk gaib. Di sekitar tahun 1989, seorang nelayan terjatuh ke laut tanpa sebab. Menurut saksi yang melihat kejadian tersebut seperti ada orang yang menariknya sehingga terjauh ke laut. Menurut kepercayaan bahwa kejadian tersebut merupakan pertanda bahwa penunggu laut sedang murka, sehingga perlu untuk diwaspadai.

Adapun cara mereka mewaspadainya ialah melalui doa-doa untuk memohon perlindungan dari Allah Swt serta memohon ampun seandainya ada kesalahan dan kesilafan yang diperbuat para nelayan.

Di kalangan nelayan Percut adanya kepercayaan tentang keberadaan makhluk gaib (hantu laut) tetap diakui dan harus diwaspadai. Oleh karenanya, sebelum berangkat ke laut terlebih dahulu diiringi dengan doa kepada Allah Swt agar terhindar dari segala bencana.

Pada masa dahulu masyarakat di daerah ini setahun sekali mengadakan perhelatan berupa ‘upacara jamu laut’ sebagai upaya untuk melindungi diri dari mara bahaya sekaligus memohon kepada hantu laut agar ikan lebih banyak dan para nelayan dengan mudah menangkapnya. Upacara ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan dimulai dengan pembacaan doa, menepung tawari serta menghanyutkan rakit berupa batang pisang yang telah dihiasi dengan aneka warna hiasan janur. Ditengah-tengah rakit tersebut diletakkan seekor kepala kerbau dan serangkaian alat tepung tawar. Rakit dihanyutkan ke tengah laut diiringi musik tradisional dan dilihat para nelayan sampai rakit hilang dari pandangan mata.

Pada saat sekarang, sebagaimana diakui para informan bahwa upacara jamu laut tidak pernah lagi dilaksanakan hanya saja akan tetap diceritakan secara turun temurun ke generasi berikutnya dengan harapan untuk dapat diambil hikmahnya.

Kebiasaan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai untuk mempercayai kekuatan yang ada di laut sebagaimana diungkapkan Tengku Muhammad Lah Husni (1968 :33) bahwa sebelum masuknya agama Islam masyarakat Melayu percaya kepada hantu-hantu, misalnya hantu penunggu pohon dan hantu penunggu laut. Kepercayaan itu ditamsilkan/diartikan dan diwujudkan dengan cara melakukan upacara yaitu sebagai persembahan kepada penunggunya, baik penunggu pohon maupun penunggu laut.

Upacara itu terdiri dari pembacaan beberapa mantra diiringi alunan musik tradisional dan disajikan persembahan berupa bahan makanan yang disebut dengan istilah sesaji atau persembahan. Adapun maksudnya untuk meminta perlindungan agar para nelayan tidak mendapat halangan saat melaut serta memohon kepada penunggu laut agar banyak ikan sehingga hasil tangkapan dapat melimpah ruah.

Koentjaraningrat (1985) menuliskan tentang para nelayan yang sering menggunakan metode ilmu gaib untuk menambah metode-metode teknologi yang nyata dalam menangkap ikan. Dibandingkan dengan suku-suku bangsa yang bermata pencaharian berburu atau bercocok tanam, maka kehidupan kaum nelayan lebih intensif dalam menggunakan metode ilmu gaib tersebut. Hal ini disebabkan lebih banyak tantangan yang dihadapi di laut dibandingkan dengan kehidupan di darat.

Seiring dengan perkembangan teknologi dengan adanya alat penangkap ikan yang lebih modern, seperti pukat harimau dan pukat langgai maka semua jenis ikan ukuran kecil dan besar akan terjaring. Dengan adanya kemajuan alat ini kemungkinan besar merupakan salah satu penyebab memudarnya kepercayaan masyarakat di pesisir untuk mempercayai kekuatan gaib yang ada di laut, karena banyaknya ikan di laut bukan disebabkan karena penunggu laut sedang marah akan tetapi ikan-ikan telah punah terjaring alat modern tersebut.

Para nelayan di daerah penelitian sampai saat ini hanya mengharapkan daerah tangkapan berjarak 3 – 4 mil dari darat, karena masih dipercayai banyak dihuni ikan disamping sebagaimana dipercayai mereka bahwa sifat ikan adalah akan mencari air yang agak tenang untuk tempat bertelur.

3. Kesimpulan dan Saran-Saran

3.1. Kesimpulan :

- a. Pada umumnya di daerah penelitian kaum wanita mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan juga berperan sebagai pencari nafkah. Dengan demikian, wanita ibu rumah tangga di daerah tersebut berperan ganda.
- b. Pada awalnya para wanita melakukan berbagai bentuk pekerjaan seperti berjualan, memilih ikan dan mengawetkan ikan. tetapi belakangan ini banyak diantara mereka bekerja sebagai nelayan.
- c. Adapun faktor yang menyebabkan wanita bekerja sebagai nelayan karena kebutuhan ekonomi terutama setelah penghasilan suami semakin berkurang.
- d. Terjadi perubahan pekerjaan wanita dalam bidang ekonomi yang sebelumnya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun karena tuntutan ekonomi menjadi seorang nelayan dengan tetap tidak melupakan pekerjaan seputar rumah tangga.
- e. Adanya beberapa hambatan yang dirasakan kaum wanita nelayan, baik di dalam keluarga, masyarakat/kegiatan sosial dan hambatan ketika berada di tengah laut.

3.2. Saran-saran :

- a. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan pembangunan di daerah pedesaan terutama pembangunan sumber daya manusia kaum wanita. Sehingga diharapkan para wanita dapat untuk mengembangkan diri kearah yang positif dan kreatif.
- b. Diharapkan kepada wanita nelayan untuk lebih memberi perhatian penuh kepada pendidikan anak serta memperbanyak intensitas pertemuan dengan sesama anggota keluarga batih (nuclear family) maupun keluarga besar (extended family).

4. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif, 1983, **Pembagian Kerja Secara Sexual**, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat, Jakarta , PT Gramedia.
- Evers. Hand Dieter, 1995, **Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia** , Jakarta , LP3ES.
- Fakih Mansuer, 1996, **Analisis Gender dan Transformasi Social**, Yogyakarta , Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Indriwati, 1992. **Wanita di Sektor Informal**, dalam Prisma Thn. X Jakarta, LP3ES.
- Ihromi, T.O. 1985, **Pokok-Pokok Antropologi Budaya**, Jakarta , Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1983, **Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial**, Jakarta , Dian Rakyat.
- , 1983, **Sejarah Teori Antropologi**, Jakarta . UI Pres.

-----, 1990, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Jakarta , Dian Rakyat.

-----, 1990, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Jakarta , Aneka Cipta.

Lah Husni, T.M. 1972, **Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir**, Medan , Penerbit Lah Husni.

Miles. Matthew & A Michael Huberman, 1992, **Analisis data Kualitatif**, Jakarta , UI Pres

Murniati, A.P. 1992, **Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan**, dalam seri Siasat Kebudayaan Citra Wanita dan Kekuasaan, Jogjakarta , Kanesusius.

Pudjiwati Sajogyo, 1985. **Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa**, Jakarta , PT Rajawali.

Roger Barbara, 1980, **The Domestication Of Women**, London Routledge.

Salian, Hamdiwi, 1995, **Potensi dan Partisipasi Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan**, dalam Prisma No. 6 Thn. XXIV.. Jakarta .

Siti Hidayati Amal, 1992. **Beberapa Perspektif Feminis**, Dalam Menganalisis Permasalahan Wanita, dalam Jurnal Antropologi No. 50 Thn. XVI, Jakarta .

Sutrisno Loekman, 1997, **Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan**, Jogjakarta Kanesusius.

Sztompka Piotz, 2004, **Sosiologi dan Perubahan Social**, Jakarta Kanisius

Veeger, K.J. 1983, **Realitas Sosial**, Jakarta , PT Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dra. Trisni Andayani, M.Si

Tempat/Tanggal Lahir : Medan , 9 Februari 1958.

NIP : 131 410 007

Jabatan/Golongan : Lektor kepala/IVb

Tempat Kerja : Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu

Sosial (FIS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)

Alamat kantor : Jl. Willem Iskandar Medan Estate.

Pendidikan : S1 IKIP Medan Jurusan Pendidikan Sejarah

Program Studi Antropologi, tamat tahun 1983.

S2 UNPAD Bandung , Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial

BKU: Antropologi Sosial, tamat tahun 1995.

Pengalaman Penelitian/Seminar :

Pengaruh Pola Pemukiman Etnik Cina Terhadap Integrasi Dengan Masyarakat Sekitarnya di Kotamadya Medan , Thesis S2, UNPAD Bandung .

Kehidupan Komunitas Adat Terpencil di Desa Silima Ewali Kecamatan Bawolato Kabupaten Nias, anggota, tahun 2002.

‘Marital Rapes’ pada masyarakat Nelayan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, anggota, tahun 2004.

‘Marital Rapes’ dalam Budaya Patriarkat (makalah) disampaikan pada seminar Nasional di Pekan Baru, tahun 2005.

Perubahan Peranan Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, ketua, tahun 2006.

[*] Makalah ini disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-17 November 2006 di Hotel Millenim, Jakarta